

KARYA TULIS ILMIAH

**KARAKTERISTIK PENDERITA PTERYGIUM DI PUSKESMAS TANJUNG
KARANG KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT**

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada
Fakultas Kedokteran Universitas Mataram



Oleh:

Elviena Shaffiranisa

H1A020034

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM**

2023

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PENDERITA PTERYGIUM DI PUSKESMAS TANJUNG KARANG KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Elviena Shaffiranisa, Siti Farida I.T Santyowibowo, Triana Dyah Cahyawati

Latar Belakang: Pterygium merupakan pertumbuhan suatu neoformasi fibrovaskuler pada permukaan okuler mata dan menunjukkan adanya penebalan pada konjungtiva bulbi. Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi nomor tiga dengan prevalensi pterygium tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 17,0%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini menggunakan 38 sampel berdasarkan rekam medik pasien penderita pterygium dengan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis univariat.

Hasil: Distribusi penderita terbanyak berdasarkan usia dengan yaitu usia 46-65 tahun (42.1%), berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan (60,5%), berdasarkan pekerjaan adalah pada kelompok penderita yang tidak bekerja (50%), berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada kelompok tidak sekolah (36,8%), berdasarkan riwayat keluarga tidak ditemukan data rekam medis, dan berdasarkan tempat tinggal lebih banyak pada kelompok yang bertempat tinggal di perkotaan (86.8%).

Kesimpulan: Pada penelitian ini didapatkan kejadian pterygium lebih banyak terjadi pada kelompok usia lansia, pada kelompok jenis kelamin perempuan, pada kelompok tidak bekerja, kelompok yang tidak bersekolah dan kelompok yang tinggal dipertanian.

Kata Kunci: Pterygium, faktor resiko, usia, jenis kelamin, pekerjaan

ABSTRACT

CHARACTERISTICS OF PTERYGIUM PATIENTS AT TANJUNG KARANG HEALTH CENTER (PUSKESMAS) MATARAM CITY WEST NUSA TENGGARA

Elviena Shaffiranisa, Siti Farida I.T Santyowibowo, Triana Dyah Cahyawati

Background: Pterygium is the growth of a fibrovascular neof ormation on the ocular surface of the eye and shows thickening of the conjunctival pulp. West Nusa Tenggara is the third province with the highest prevalence of pterygium in Indonesia at 17.0%. This study aims to determine the characteristics of pterygium patients at Tanjung Karang Health Center, Mataram City, West Nusa Tenggara.

Methods: This study used descriptive research methods with a cross sectional approach. This study used 38 samples based on the medical records of patients with pterygium with a sampling method total sampling. The analysis used in this research is univariate analysis.

Results: The highest distribution of patients based on age was 46-65 years (42.1%), based on gender was female (60.5%), based on occupation was in the group of patients who did not work (50%), based on the level of education was in the group of those who did not go to school (36.8%), based on family history no medical record data was found, and based on residence was more in the group who lived in urban areas (86.8%).

Conclusion: In this study, it was found that the incidence of pterygium was more prevalent in the elderly age group, in the female sex group, in the non-working group, the group who did not go to school and the group who lived in urban areas.

Keywords: Pterygium, risk factors, age, gender, occupation.

**KARAKTERISTIK PENDERITA PTERYGIUM DI PUSKESMAS TANJUNG
KARANG KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT**

Elviena Shaffiranisa, Siti Farida I.T Santyowibowo, Triana Dyah Cahyawati

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran Universitas
Mataram

Informasi Naskah

Jumlah tabel :

Jumlah gambar :

Email korespondensi: elviena.shaffirannisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Mata merupakan organ penglihatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, di mana sekitar 80% informasi yang diperoleh didapatkan melalui indera penglihatan yaitu mata (Setyandriana *et al.*, 2018). Sehingga kerusakan ataupun gangguan pada mata dapat sangat memengaruhi kehidupan seseorang, salah satunya ialah kelainan mata bagian eksternal yang dapat mengganggu penglihatan seperti pterygium, dengan prevalensi secara global berada pada rentang 0,7 – 33% (Ardianty and Maulina, 2018).

Pterygium merupakan pertumbuhan suatu neoformasi fibrovaskuler pada permukaan okuler mata dan menunjukkan adanya penebalan pada konjungtiva bulbi (Agrasidi, Agung and Triningrat, 2018). Pterygium diyakini terjadi karena paparan sinar matahari dengan radiasi sinar ultraviolet, serta iritasi yang lama dikarenakan oleh debu dan udara yang panas (Lima and Manuputty, 2014).

Pterygium dapat menyebabkan timbulnya gangguan penglihatan, astigmatisma atau kelainan bentuk refraksi akibat bentuk kornea yang tidak teratur, serta gangguan lain seperti penurunan visus, penglihatan ganda, iritasi kronik, inflamasi rekuren serta gangguan pada pergerakan bola mata atau kornea (Emilia, 2014). Pterygium dapat terjadi pada kedua mata dengan derajat pertumbuhan yang berbeda, dan dapat menutupi seluruh bagian pada kornea (Erry, Mulyani and Susilowati, 2012).

Pterygium telah terjadi di seluruh bagian dunia, namun umumnya pterygium terjadi pada daerah dengan iklim tropis yang panas dan kering dengan kecenderungan menerima paparan sinar matahari yang tinggi (Selviana and Ibrahim, 2019). Pada negara berkembang seperti Indonesia, pterygium merupakan satu diantara banyaknya kondisi mayor yang dapat mengancam penglihatan (Agrasidi, Agung and Triningrat, 2018). Berdasarkan survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan pada 15 provinsi di Indonesia antara tahun 2014 dan 2016, menyatakan bahwa prevalensi kebutaan nasional pada 15 provinsi tersebut ialah sebesar 3%. Berdasarkan hasil survei tersebut, ditemukan bahwa prevalensi kebutaan tertinggi di Indonesia berada pada wilayah Jawa Timur dengan prevalensi sebesar 4,4%, kemudian

diikuti Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 4,0% dan Sumatera Selatan sebesar 3,4% (Fattah *et al.*, 2020).

Menurut riset yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar di Indonesia, didapatkan prevalensi kebutaan nasional Indonesia mencapai 0,4%, dengan salah satu penyebab atau faktor resiko dari kejadian tersebut ialah pterygium. Berdasarkan data yang sama dari Riset Kesehatan Dasar 2013, diperoleh prevalensi pterygium tertinggi berada di pulau Bali sebanyak 25,2%, kemudian diikuti Maluku 18,0%, dan Nusa Tenggara Barat sebesar 17,0% (Riskesdas, 2013).

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi potensi daerah pada bidang kelautan serta pertanian. Hal ini memungkinkan untuk masyarakat Nusa Tenggara Barat terutama yang bermukim di pesisir pantai untuk bekerja menjadi nelayan maupun petani, yang mana mendapatkan paparan sinar matahari dengan durasi yang panjang dan merupakan salah satu faktor resiko untuk terjadinya pterygium. Puskesmas Tanjung Karang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan letak dan jumlah kasus pterygium di wilayah tersebut. Puskesmas Tanjung Karang terletak di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dan merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang cukup dekat dengan Pantai Tanjung Karang dengan jarak sekitar 1.1 km. Sehingga menjadikannya tempat pelayanan kesehatan terdekat yang dapat dijangkau bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir Pantai Tanjung Karang dan sekitarnya untuk mendapatkan pengobatan dan penanganan kesehatan.

Tingginya jumlah penderita pterygium di Indonesia, terutama Nusa Tenggara Barat memerlukan perhatian bersama terkait faktor resiko dan hal hal yang memengaruhinya. Upaya tersebut dapat menjadi langkah penting untuk menekan angka kejadian pterygium yang banyak terjadi di Nusa Tenggara Barat. Banyaknya kasus pterygium di Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu dasar perlunya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai karakteristik penderita pterygium terkhusus pada wilayah Tanjung Karang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan gambaran karakteristik penderita pterygium dapat diketahui sehingga kemudian dapat berkontribusi dalam

pendekatan maupun sosialisasi lebih lanjut terutama oleh Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat sebagai upaya pencegahan pterygium.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang), yaitu penelitian dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode waktu tertentu. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April – November 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *total sampling* yaitu seluruh penderita yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan. Analisis data diolah menggunakan aplikasi atau *software* program pengolahan data yaitu *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) untuk dianalisis.

HASIL

Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
6 – 11	0	0
12 – 25	5	13.5
26 – 45	15	39.5
46 – 65	16	42.1
> 65	2	5.3
Total	38	100

Pada tabel 1 memperlihatkan distribusi penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat berdasarkan usia, diperoleh bahwa penderita pterygium lebih banyak pada kelompok usia 46-65 tahun yaitu sebanyak 16 orang (42.1%) dan kelompok usia paling sedikit ialah kelompok dengan

usia 5 – 11 tahun yaitu sebanyak 0 orang (0,0%) atau tidak ditemukannya penderita pada kelompok usia tersebut.

Penderita Pterygium berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki- Laki	15	39.5
Perempuan	23	60.5
Total	38	100

Pada tabel 2 memperlihatkan distribusi penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat berdasarkan Jenis Kelamin di mana diperoleh lebih banyak penderita dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 orang (60.5%) dan kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (39.5%).

Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja	19	50.0
Pegawai Negeri	3	7.9
Wiraswasta	10	26.3
Pertanian	1	2.6
Nelayan	5	13.2
Total	38	100

Pada tabel 3 memperlihatkan distribusi penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat berdasarkan Pekerjaan, dari hasil tersebut diperoleh lebih banyak penderita pada kelompok tidak bekerja yaitu sebanyak

19 orang (50.0%) dan kelompok pekerjaan paling sedikit ialah pada kelompok pertanian yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4 Distribusi penderita pterygium berdasarkan Tingkat pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	14	36.8
SD/ Sederajat	6	15.8
SMP/ Sederajat	8	21.1
SMA/ Sederajat	7	18.4
Perguruan Tinggi	3	7.9
Total	38	100

Pada tabel 4 memperlihatkan distribusi penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat berdasarkan tingkat pendidikan, di mana diperoleh hasil yaitu lebih banyak penderita pada kelompok tidak sekolah yaitu sebanyak 14 orang (36.8%) dan paling sedikit pada kelompok dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (7.9%).

Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Riwayat Keluarga

Pada penelitian ini tidak ditemukan data terkait riwayat keluarga pada data rekam medik pasien yang terdiagnosis pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Sehingga tidak dapat dijabarkan terkait distribusi penderita pterygium berdasarkan riwayat keluarga.

Distribusi Penderita Pterygium berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 5 Distribusi penderita pterygium berdasarkan tempat tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perkotaan	33	86.8

Perdesaan	5	13.2
Total	38	100

Pada tabel 5 memperlihatkan distribusi penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat berdasarkan tempat tinggal, dari distribusi tersebut diperoleh bahwa kelompok yang bertempat tinggal di perkotaan lebih banyak dengan jumlah 33 orang (86.8%) dan lebih sedikit pada kelompok yang bertempat tinggal di perdesaan yaitu sebanyak 5 orang (13.2%).

Pembahasan

Karakteristik penderita pterygium yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan riwayat keluarga dan tempat tinggal. Adapun penjelasan terkait karakteristik tersebut akan dibahas secara terperinci sebagai berikut:

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian telah dipaparkan bahwa distribusi penderita pterygium berdasarkan usia terjadi paling banyak pada kelompok dengan usia 46 - 65 tahun yaitu sebanyak 16 orang (42.1%) dan kelompok usia paling sedikit ialah pada kelompok usia 6 - 11 tahun di mana tidak ditemukan penderita pterygium pada kelompok usia tersebut pada data penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Lima dan Manuputty pada tahun 2013 di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah, di mana pada penelitian tersebut diketahui bahwa distribusi tertinggi responden yang menderita pterygium ialah pada kelompok dengan usia 55 - 59 tahun yaitu sebanyak 36 responden (24.5%) (Lima and Manuputty, 2014).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchtar dan Triswanti pada tahun 2015 terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian pterygium pada pasien yang berobat di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2013 – 2014, di mana pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kelompok usia dengan

distribusi terbanyak pada populasi penelitian tersebut ialah kelompok dengan usia >40 tahun yaitu sebanyak 74 penderita (58.7%) dan berada pada jumlah yang lebih sedikit pada kelompok pasien dengan usia <39 tahun yaitu sebanyak 52 penderita (41.3%) (Muchtari Helmi and Triswanti Nia, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nasution pada tahun 2023 pada penduduk yang tinggal di dekatar Pantai di kecamatan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, pada penelitian tersebut kemudian diperoleh distribusi usia terbanyak ialah pada kelompok dengan rentang usia 40 - 49 tahun yaitu sebanyak 30 orang (24.59%), kemudian diikuti dengan pasien dengan kelompok usia 50 - 59 tahun dengan jumlah sebanyak 25 orang (20.49%). Namun pada penelitian tersebut tidak meneliti terkait kejadian pterygium pada kelompok dengan usia 5 – 11 tahun (Nasution, 2023).

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashemi *et al* pada tahun 2017 mengenai prevalensi dan determinan pterygium pada area perdesaan di Iran. Pada penelitian tersebut diperoleh prevalensi penderita pterygium paling sedikit ialah kelompok dengan usia <5 tahun di mana tidak ditemukan kasus pada rentang usia tersebut, dan diperoleh 0.19% penderita pada kelompok usia 6 – 20 tahun (Hashemi *et al.*, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardianty dan Maulina terhadap pasien pterygium di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2015, diperoleh bahwa distribusi penderita pterygium pada penelitian tersebut lebih banyak pada kelompok usia lansia – manual (66.7%) dan berada pada jumlah yang lebih sedikit pada kelompok usia remaja – dewasa (33.3%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian pterygium semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, hal ini disebabkan oleh kerusakan mata akibat akumulasi paparan sinar radiasi UV sehingga prevalensi pterygium lebih banyak dijumpai pada kelompok dengan usia lebih tua dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Ardianty and Maulina, 2018)

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini diperoleh data mengenai karakteristik penderita pterygium berdasarkan jenis kelamin, di mana didapatkan penderita paling banyak ialah pasien dari kelompok dengan jenis kelamin perempuan, di mana ditemukan penderita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (60.5%), dan lebih sedikit dari kelompok dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 (39.5%). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaaf *et al* pada tahun 2021 di RSUD Al Ihsan, di mana pada penelitian tersebut didapatkan bahwa kejadian pterygium lebih banyak terjadi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 713 (74.4%) dan lebih sedikit pada kelompok jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 246 (25.6%) (Syaaf *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lima dan Manuputty pada tahun 2013 di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah, pada penelitian tersebut didapatkan bahwa distribusi tertinggi responden yang menderita pterygium ialah pada perempuan yaitu sebanyak 85 orang (57%) dan pada laki-laki sejumlah 62 orang (42.2%) (Lima and Manuputty, 2014).

Penelitian ini berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar (2013), pada data tersebut didapatkan bahwa prevalensi pterygium pada penduduk semua umur di Indonesia berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh kelompok dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8.5% dan lebih rendah pada kelompok dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8.0% (Riskesdas, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Chen yang dilakukan pada penduduk dengan etnis Tibet di China, di mana didapatkan hasil yang signifikan terkait karakteristik penderita pterygium berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa wanita memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki – laki. Hal ini dikarenakan penduduk Tibet yang tergolong matriarkal sehingga perempuan masih banyak terlibat pada pekerjaan di luar ruangan. Gaya hidup unik penduduk setempat yang banyak melakukan aktivitas pekerjaan di luar ruangan dan diikuti oleh kebiasaan tradisional tidak memakai

kacamata juga turut menjadi salah satu hal yang memengaruhi kejadian pterygium pada penduduk di wilayah tersebut (Lü and Chen, 2008).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shin *et al* terhadap wanita pascamenopause di Republik Korea pada tahun 2021, pada penelitian tersebut mengemukakan bahwa estrogen pada perempuan merupakan salah satu faktor yang dapat melindungi terhadap beberapa penyakit mata. Kadar estrogen yang tinggi mampu mencegah perkembangan pterygium, mengurangi stress oksidatif serta mengurangi risiko pterygium dengan menghambat kerja dari faktor pertumbuhan/ *growth factor* (Shin *et al.*, 2021)

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Pekerjaan

Dari hasil penelitian ini diperoleh data mengenai karakteristik penderita pterygium berdasarkan pekerjaan di mana didapatkan lebih banyak penderita pada kelompok tidak bekerja yaitu sebanyak 19 orang (50.0%) dan kelompok pekerjaan paling sedikit ialah pada kelompok pertanian yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaaf *et al* pada tahun 2021 terhadap pasien pterygium di RSUD Al Ihsan, pada penelitian tersebut diperoleh hasil distribusi penderita pterygium terbanyak ialah pada kelompok Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 593 orang (61.8%), kemudian diikuti oleh kelompok tidak bekerja yaitu sebanyak 114 orang (11.8%), dan lebih sedikit pada kelompok dengan pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 10 orang (1.04%) (Syaaf *et al.*, 2023).

Pekerjaan sendiri berperan terhadap durasi atau lamanya seseorang mendapatkan paparan sinar matahari, di mana hal ini pada beberapa penelitian dikatakan menjadi salah satu faktor terjadinya pterygium (Ama *et al.*, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Natilda *et al* pada tahun 2017 terhadap pasien di Poli Mata Rumah Sakit Dustira, diperoleh bahwa distribusi penderita pterygium berdasarkan pekerjaan mendapatkan jumlah yang lebih tinggi pada pasien dengan kelompok pekerjaan di dalam ruangan yaitu sebanyak 126 orang (77.3%) dan lebih sedikit pada kelompok dengan pekerjaan di luar ruangan yaitu sebanyak 37 orang (22.7%) (Natilda *et al.*, 2017).

Hal ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2013) terkait prevalensi pterygium dan kekeruhan kornea pada penduduk semua umur di Indonesia, di mana ditemukan prevalensi penderita pterygium tertinggi berdasarkan pekerjaannya ialah pada kelompok petani/nelayan/buruh yaitu sebanyak 15.8% dari populasi penelitian dan lebih sedikit pada kelompok tidak bekerja yaitu sebanyak 7.3% (Riskesdas, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardianti dan Maulina terhadap pasien pterygium di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2015 dikatakan bahwa pekerjaan memengaruhi aktivitas baik di dalam maupun di luar ruangan. Pada studi tersebut ditunjukkan pula bahwa berada di luar ruangan dalam waktu yang lama tanpa menggunakan alat pelindung diri dapat meningkatkan resiko mengalami pterygium (Ardianty and Maulina, 2018) .

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini didapatkan data terkait tingkat pendidikan dari penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, di mana ditemukan lebih banyak penderita pada kelompok tidak sekolah yaitu sebanyak 14 orang (36.8%) dan paling sedikit pada kelompok dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (7.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Syaaf *et al* di RSUD Al Ihsan pada tahun 2021, pada penelitian tersebut didapatkan bahwa penderita pterygium pada kelompok tidak sekolah lebih banyak apabila dibandingkan dengan penderita pada kelompok perguruan tinggi yaitu sebanyak 364 orang (37.9%) dan lebih sedikit pada kelompok perguruan tinggi (baik dari tingkat D3, S1, S2 maupun S3) yaitu sebanyak 25 orang (2.59%) (Syaaf *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2013) terkait prevalensi pterygium dan kekeruhan kornea pada penduduk semua umur di Indonesia, di mana diperoleh bahwa kelompok pendidikan dengan prevalensi tertinggi mengalami pterygium ialah kelompok tidak sekolah dengan persentase

sebanyak 16,8% dan lebih sedikit pada kelompok tamat perguruan tinggi dengan persentase sebanyak 6.9% (Riskesdas, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashemi *et al* pada tahun 2017 mengenai prevalensi dan determinan pterygium pada area pedesaan di Iran. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa prevalensi penderita pterygium dengan jumlah terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan ialah pada kelompok buta huruf yaitu sebanyak 1105 partisipan (20.13%) dan berada pada prevalensi yang lebih sedikit pada kelompok perguruan tinggi yaitu sebanyak 248 partisipan (6.32%) (Hashemi *et al.*, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ama *et al* terkait tingkat pengetahuan tentang pterygium pada pengendara bentor di Kecamatan Mananggu pada tahun 2021, di mana pada penelitian tersebut didapatkan tingkat pengetahuan pengendara bentor berada pada kategori baik pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (pada penelitian tersebut SMA) dan berada pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kategori kurang pada pengendara yang tidak bersekolah dan pengendara dengan pendidikan terakhir SD (Ama *et al.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hashemi *et al* pada tahun 2017 mengenai prevalensi dan determinan pterygium pada area pedesaan di Iran, dikatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pterygium dapat dikaitkan dengan perbedaan kondisi pekerjaan dan gaya hidup antara populasi berpendidikan dengan populasi berpendidikan rendah. Dikatakan pula bahwa populasi yang berpendidikan menghabiskan lebih banyak waktu bahkan bertahun-tahun untuk belajar, dan sebagian besar diantaranya memiliki pekerjaan didalam ruangan yang lebih sedikit mendapatkan paparan sinar matahari secara langsung (Hashemi *et al.*, 2017).

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Riwayat Keluarga

Pada penelitian ini tidak ditemukan data terkait riwayat keluarga pada data rekam medik pasien yang terdiagnosis pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Sehingga tidak dapat dijabarkan terkait distribusi penderita pterygium berdasarkan riwayat keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianty dan Maulina pada tahun 2015 terhadap pasien di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2015 ditemukan bahwa distribusi paling banyak pada penderita pterygium berdasarkan riwayat keluarga ialah pada kelompok tidak terdapat riwayat keluarga yaitu sebanyak 16 orang (53.3%) dan lebih sedikit pada kelompok dengan riwayat keluarga yaitu sebanyak 14 orang (46.7%) (Ardianty and Maulina, 2018).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rahma dan Batubara pada tahun 2020 terhadap nelayan di Desa Bogak Kabupaten Batubara ditemukan hasil sebaliknya, di mana ditemukan distribusi penderita pterygium lebih banyak pada kelompok dengan riwayat keluarga yaitu sebanyak 19 orang (59.4%) dan lebih sedikit pada kelompok tidak terdapat riwayat keluarga yaitu sebanyak 13 orang (40.6%) (Rahma and Batubara, 2021)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maurya *et al* pada tahun 2022, dikatakan bahwa predisposisi genetik terhadap pterygium bisa saja terjadi terutama pada keluarga keluarga dengan pekerjaan nelayan atau pekerja perdesaan. Di mana pada keluarga tersebut ditemukan adanya pewarisan autosomal dominan, hal ini diikuti pula dengan faktor lingkungan dan pekerjaan yang sama pada keluarga tersebut sehingga menyebabkan adanya satu atau lebih anggota keluarga yang menderita pterygium (Maurya *et al.*, 2022)

Karakteristik Penderita Pterygium berdasarkan Tempat Tinggal

Pada penelitian ini didapatkan data terkait tempat tinggal dari penderita pterygium di Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, dari distribusi data tersebut diperoleh bahwa kelompok yang bertempat tinggal di perkotaan lebih banyak dengan jumlah 33 orang (86.8%) dan lebih sedikit pada kelompok yang bertempat tinggal di perdesaan yaitu sebanyak 5 orang (13.2%). Hal ini berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar (2013) terkait prevalensi pterygium dan kekeruhan kornea pada penduduk semua umur di Indonesia, di mana diperoleh hasil bahwa kelompok yang bertempat tinggal di perdesaan memiliki

prevalensi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 9.4% dan lebih sedikit pada kelompok yang bertempat tinggal di perkotaan yaitu sebanyak 7.1% (Riskesdas, 2013).

Penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashemi *et al* pada tahun 2017 mengenai prevalensi dan determinan pterygium pada area pedesaan di Iran. Di mana dikatakan pada penelitian tersebut bahwa salah satu hal yang berperan terhadap prevalensi pterygium ialah tempat tinggal di pedesaan. Pada penelitian tersebut prevalensi pterygium lebih banyak ditemukan pada penduduk yang bertempat tinggal di pedesaan, hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan, pekerjaan, gaya hidup dan derajat kemiskinan yang berbeda antara orang yang bertempat tinggal di perkotaan dan pedesaan (Hashemi *et al.*, 2017).

Pterygium lebih banyak terjadi pada daerah yang dekat dengan garis khatulistiwa atau pada daerah pesisir pantai, hal ini dikarenakan oleh paparan sinar UV dan juga faktor lingkungan pada daerah tersebut yang cenderung berangin, berdebu, atau bahkan berpasir (Rahma and Batubara, 2021). Pada penelitian ini diperoleh lebih banyak penderita pterygium yang bertempat tinggal di perkotaan, hal tersebut dipengaruhi oleh lokasi dari Puskesmas Tanjung Karang yang juga merupakan salah satu layanan kesehatan primer yang berada pada daerah perkotaan berdasarkan klasifikasi perkotaan dan pedesaan oleh BPS. Hal tersebut memungkinkan lebih banyak penderita pterygium yang bertempat tinggal pada daerah sekitar wilayah kerja dari Puskesmas Tanjung Karang merupakan penderita pada kelompok bertempat tinggal di perkotaan (Kementerian Kesehatan RI, 2020; BPS, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Agrasidi, P. A., Agung, A. and Triningrat, M. P. (2018) 'Karakteristik Penderita Pterygium di Desa Tianyar Karangasem tahun 2015', *E-journal Medika*, 7(7), pp. 2303–1395. Available at: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>.

Ama, D. P. *et al.* (2021) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pterygium pada

Pengendara Bentor di Kecamatan Mananggu', *e-CliniC*, 9(1), pp. 15–19. doi: 10.35790/ecl.v9i1.31706.

Ardianty, D. P. and Maulina, N. (2018) 'Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Pterygium Di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2015', *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(1), p. 64. doi: 10.29103/averrous.v2i1.421.

BPS (2021) *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020*. BUKU 3. Edited by BPS. Badan Pusat Statistik. Available at: <https://disparbud.bandungkab.go.id/>.

Emilia, E. (2014) 'Third Grade Pterygium of A Farmer', *Medula*, 2(3), pp. 1–6.

Erry, E., Mulyani, U. and Susilowati, D. (2012) 'Distribusi Dan Karakteristik Pterigium Di Indonesia', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1 Jan), pp. 1–6.

Fattah, L. *et al.* (2020) 'Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on Rapid Assessment of Avoidable Blindness Surveys in 15 Provinces', *Ophthalmic Epidemiology*, 28, pp. 1–12. doi: 10.1080/09286586.2020.1853178.

Hashemi, H. *et al.* (2017) 'The prevalence and determinants of pterygium in rural areas', *Journal of Current Ophthalmology*, 29(3), pp. 194–198. doi: 10.1016/j.joco.2016.09.002.

Kementerian Kesehatan RI (2020) 'Data Dasar Puskesmas Provinsi Nusa Tenggara Barat'.

Lima, F. V. I. de L. and Manuputty, A. G. (2014) 'Hubungan Paparan Sinar Matahari Dengan Angka Kejadian Pterigium Di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah',

Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 4(2), pp. 101–109.

Lü, P. and Chen, X. M. (2008) 'Prevalence and risk factors of pterygium', *International Journal of Ophthalmology*, 8(5), pp. 871–874.

Maurya, R. P. *et al.* (2022) 'Recent Update on pterygium', *IP International Journal of Ocular Oncology and Oculoplasty*, 8(2), pp. 95–108. doi: 10.18231/j.ijooo.2022.022.

Muchtar Helmi and Triswanti Nia (2015) 'Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pterygium pada Pasien yang Berobat di RSUD Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2013 - 2014', *Jurnal Medika Malahayati*, 2(1), pp. 8–9.

Nasution, D. M. (2023) 'Kejadian Pterigium pada Penduduk yang Tinggal Disekitar Pantai di Kecamatan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan', *Jurnal Ilmiah Sistemik*, 7(2), p. 162.

Natilda, F. *et al.* (2017) 'Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Teknik Operasi Dengan Terjadinya Pterigium Rekurensi Di Poli Mata Rumah Sakit Dustira', pp. 1–9.

Rahma, A. Z. and Batubara, H. J. S. (2021) 'Prevalensi penyakit mata pterigium pada nelayan di Desa Bogak kabupaten Batubara pada bulan November-Desember tahun 2020', *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(3), pp. 28–31.

Riskesdas (2013) 'RISET KESEHATAN DASAR', *Expert Opinion on Investigational Drugs*, 7(5), pp. 803–809. doi: 10.1517/13543784.7.5.803.

Selviana, B. Y. and Ibrahim, A. (2019) 'Pterigium Grade III pada Oculi Sinistra', *Medula*, 8(2), pp. 148–53.

Setyandriana, Y. *et al.* (2018) 'Hubungan Faktor Genetik dan Gaya Hidup dengan Astigmatisma pada Anak', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*,

18(2), pp. 55–60. doi: 10.18196/mm.180216.

Shin, E. *et al.* (2021) ‘Reproductive risk factors of pterygium in postmenopausal women: a nationwide study in the Republic of Korea’, *Scientific Reports*, 11(1), pp. 1–10. doi: 10.1038/s41598-021-91968-9.

Syaaf, L. A. *et al.* (2023) ‘Gambaran Karakteristik Pterygium pada Pasien di RSUD Al Ihsan pada Tahun 2016 – 2021’, *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), pp. 320–328. doi: 10.29313/bcsms.v3i1.6013.